

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tradisi Tutus sebagai salah satu praktik budaya yang masih dijalankan oleh jemaat GMIT Imanuel Oebitina di Kabupaten Rote Ndao, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Tradisi Tutus tidak hanya dipahami sebagai warisan budaya leluhur, tetapi juga diyakini memiliki makna religius yang berkaitan dengan harapan akan berkat, perlindungan, dan kesejahteraan hidup. Dalam praktiknya, tradisi ini kerap menimbulkan ketegangan teologis karena berpotensi melahirkan dualisme iman, yaitu pengakuan kepada Kristus sebagai sumber berkat, namun di saat yang sama masih bergantung pada praktik adat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konteks jemaat GMIT Imanuel Oebitina, menganalisis makna dan pelaksanaan tradisi Tutus dalam perspektif teologi kontekstual, serta merumuskan refleksi teologis, pastoral, dan implikasinya bagi pelayanan gereja.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan teologi kontekstual model sintesis Stephen B. Bevans. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi, dengan melibatkan anggota jemaat, majelis jemaat, serta tokoh adat. Data dianalisis secara induktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Tutus mengandung nilai-nilai kebersamaan, penghormatan kepada leluhur, solidaritas sosial, serta penguatan relasi kekeluargaan. Namun, di sisi lain, terdapat kecenderungan pemaknaan religius yang dapat mengaburkan pengakuan iman kepada Allah sebagai satu-satunya sumber berkat. Melalui pendekatan sintesis, Injil dan budaya dipahami sebagai dua realitas yang dapat berdialog secara kritis dan konstruktif. Penelitian ini merekomendasikan agar gereja mengembangkan pendampingan pastoral dan pendidikan iman yang kontekstual, sehingga jemaat mampu memaknai tradisi Tutus secara bijaksana, tetap menghargai budaya lokal, serta setia pada ajaran iman Kristen.

Kata kunci: Tradisi Tutus, Teologi Kontekstual, Model Sintesis, GMIT Imanuel Oebitina, Budaya Lokal.

ABSTRACT

This study examines the Tutus tradition as a cultural practice still maintained by the congregation of GMIT Imanuel Oebitina in Rote Ndao Regency, East Nusa Tenggara Province. The Tutus tradition is not merely understood as an inherited cultural heritage, but also carries religious meanings related to the expectation of blessings, protection, and well-being. In practice, this tradition often creates theological tension, as it may lead to a dualism of faith: confessing Christ as the sole source of blessing while simultaneously relying on customary practices. Therefore, this research aims to describe the context of the GMIT Imanuel Oebitina congregation, analyze the meaning and implementation of the Tutus tradition from the perspective of contextual theology, and formulate theological, pastoral reflections and their implications for church ministry.

This research employs a qualitative descriptive method with a contextual theological approach using Stephen B. Bevans' synthesis model. Data were collected through in-depth interviews, direct observation, and documentation studies, involving congregation members, church council members, and traditional leaders. The data were analyzed inductively through data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The findings indicate that the Tutus tradition contains positive values such as togetherness, respect for ancestors, social solidarity, and the strengthening of family relationships. However, it also reveals a tendency toward religious interpretations that may obscure the confession of faith in God as the only source of blessing. Through the synthesis model, the Gospel and culture are understood as two realities that can engage in critical and constructive dialogue. This study recommends that the church develop contextual pastoral accompaniment and faith education so that the congregation can interpret the Tutus tradition wisely, continue to respect local culture, and remain faithful to Christian teachings.

Keywords: Tutus Tradition, Contextual Theology, Synthesis Model, GMIT Imanuel Oebitina, Local Culture.